



# JODOHKU DI TELUNJUK NYAK-BABE

**\*Chitra Herdian Putri\***

Kata pepatah zaman dahulu kala, *“Tak kenal maka tak sayang!”* Nah, sekarang aku mau memperkenalkan diri dulu. Nama lengkapku Latifah. Lengkapnya lagi Latifah binti Sobri Zainuddin. Tapi, aku biasa dipanggil Lala. Anak pertama dari dua bersaudara pasangan H. Sobri Zainuddin dan Hj. Cich Sukaesih yang asli keturunan Betawi. Adikku bernama Aminah.

Kalau bicara soal umur, aku nggak keberatan. Aku baru berumur 29 tahun. Tapi, bicara soal jodoh ... waduuuh! Bikin kepala pusing kayak habis keliling Monas seratus kali! Pusing banget tuh kan? Hehehe .... Hiperbola banget yah? ☺

Masalahnya, Nyak sama Babe akhir-akhir ini jadi tambah cerewet karena Aminah, adikku, sebulan yang lalu sudah berhasil menikah dengan salah satu anak teman Babe. Itu semua berkat perjodohan Babe dan temannya yang sama-sama pengusaha



# "KEPENTOK JODOH"

restoran di wilayah Pondok Gede. Sedangkan aku, hampir berkepala tiga masih belum menikah juga, malah didahului oleh adik semata wayangku. Sebenarnya, tiga bulan yang lalu akulah yang mau dijodohkan oleh Babe. Tapi, berhubung aku masih ada kontrak kerja di luar kota, maka Aminahlah yang menjadi "korban Datuk Maringgih". *Zaman sekarang kok masih jadi Siti Nurbaya? Syukurlah bukan aku*, batinku saat itu. Tapi, anehnya Aminah tak menolak perjodohan itu sedikit pun.

"Mpok, orang tua itu pasti kasih yang terbaik untuk anaknya. Walaupun muka Bang Jali kayaknya udah tua, tapi dia pintar mengaji lho!" Aminah meneleponku setelah tahu kabar bahwa aku pun akan dijodohkan oleh kedua orang tuaku.

"Mpok sih bukannya nggak mau menikah, tapi mungkin emang belum dikasih jodohnya sama Allah. Jadi nggak perlu dipaksa untuk dijodohin juga sama Nyak dan Babe."

"Dicoba dulu, Mpok! Namanya juga usaha ... hehehe!"

Ah, jadi tambah bingung! Di satu sisi kita memang perlu ikhtiar soal jodoh, tapi di sisi lain kita juga tidak harus memaksakan diri untuk segera menikah sebelum berkepala tiga, khususnya bagi wanita. Kalau dipaksa nanti hasilnya bukan hanya merugikan satu pihak, tapi kedua belah pihak. Menurutku, menikah bukanlah hal yang ringan untuk dilakukan. Semua butuh pertanggungjawaban dari semua pihak yang terkait di dalamnya. Saat diri ini memutuskan untuk menikah, berarti diri ini harus siap dengan segala risiko yang akan dihadapi ke depannya nanti.

*Aduuuuhh, semakin dipikir, semakin tidak keruan saja isi kepalaku ini!* ☹

Sudah sejam aku berpikir di dalam kamar tentang perjodohanku. Belum juga kutemukan jawabannya. *Hilang ke mana ya, tuh jawaban? Jangan-jangan sembunyi di kolong tempat tidur atau di lemari? Hehehe ....* 😊